

## KELOMPOK TERNAK ITIK PEDAGING HASIL HIBRIDISASI KINGBELL DESA GADINGKULON , DAU, KABUPATEN MALANG

**Sunaryo<sup>1</sup>, Farid Wadji<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Peternakan, Universitas Islam Malang  
email: [sunaryo\\_unisma@yahoo.com](mailto:sunaryo_unisma@yahoo.com)

<sup>2</sup>Fakultas Peternakan, Universitas Islam Malang  
email: [muhammad\\_farid@mail.ru](mailto:muhammad_farid@mail.ru)

### ABSTRAK

Program IPTEK bagi masyarakat (IbM) ini dilakukan dalam rangka membantu meningkatkan performans produksi dan keuntungan peternakan itik pedaging pada Kelompok Peternakan itik pedaging hasil hibridisasi Kingbell desa Gading, kecamatan Dau Kabupaten Malang. Tujuan IbM ini adalah transfer IPTEK pengelolaan, perkandangan, pakan dan pemasaran dalam upaya peningkatan keuntungan usaha peternak itik pedaging desa Gading tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan implementasi program IbM yang antara lain meliputi penyuluhan, pelatihan dan demo plot, pendampingan dan reboisasi di sekeliling lokasi kandang. Hasil program IbM ini ditandai dengan antusiasnya peternak mitra dalam menjalankan semua kegiatan dalam program IbM ini. Adapun program pengadaan dan penanganan pakan alternatif dari limbah sisa makanan dari warung, restoran dan hotel ternyata baik melalui pengeringan dan digiling maupun fermentasi dihasilkan bahan pakan sangat bagus. Untuk yang dikeringkan dan digiling mendekati kualitas konsentrat pakan ayam petelur, sedang yang difermentasi yang dicampur jagung dan pollard memiliki kandungan protein 14,25% dan energy metabolis lebih dari 3500Kcal. Sehingga dengan menambah sedikit bahan yang mengandung protein tinggi sudah dapat digunakan sebagai bahan pakan itik pedaging. Aplikasi hasil pelatihan formulasi rangsum dan renovasi kandang dengan memisah dari kandang itik untuk pembibitan dihasilkan performans itik pedaging diperoleh pencapaian bobot panen yang lebih pendek sekitar 5 hari, selisih feed konvertion ratio (FCR) yang hemat pakan hampir 0,5 kg dan selisih harga pakan hampir Rp. 1.500,-/kg sehingga keuntungan meningkat dari Rp. 4.000,- menjadi Rp. 8.430,-. Jumlah pemeliharaan itik pedaging pada mitra peternak utama bekisar antara 200 – 500 ekor bergantung ketersediaan bibit, sedang peternak mitra ke dua antara 100 – 300 ekor. Kesimpulan dari pelaksanaan program IbM ini peternak mitra memperoleh IPTEK dalam usaha peternakan itik pedaging sehingga dapat meningkatkan performans produksi, efisiensi dan keuntungan yang sangat signifikan. Saran untuk peternak mitra selesai pendampingan diharapkan dapat melanjutkan pengelolaan peternakan itik pedagingnya sebagaimana yang dilakukan selama pelaksanaan program IbM. Masih perlu dilaksanakan program penelitian dan pengabdian pada masyarakat atas masalah-masalah yang ditemukan dalam pelaksanaan program IbM ini.

**Kata Kunci:** Itik pedaging, hibrida Kingbell, limbah sisa makanan, dan pendampingan usaha , Pendahuluan

### **Kondisi Mitra**

Peternak mitra adalah kelompok peternakan itik pedaging hibrida persilangan antara itik Peking dengan itik Khaki Campbell yang disebut Kingbell. Kelompok ternak itik ini merupakan usaha mandiri. Ketua kelompok di samping sebagai peternak itik pedaging juga memiliki usaha pembibitan dan pakan bagi anggotanya. Jumlah anggota kelompok ternak ini fluktuatif, berkisar antara 5 sampai 15 peternak. Saat ini jumlah anggota aktifnya tinggal 5 orang peternak.

Ketua kelompok selaku peternak mitra mulai beternak itik lebih dari 7 tahun. Mulanya sebagai peternak itik pedaging, karena sering kesulitan memperoleh bibit (DOD) sejak 5 tahun yang lalu melakukan pembibitan sendiri. Awalnya menggunakan bibit itik Peking, namun karena pasarnya menghendaki itik pedaging dengan bobot maksimal 1,3 kg akhirnya jantan itik Peking disilangkan dengan itik lokal. Kemudian setelah uji coba menyilangkan dengan berbagai jenis itik akhirnya yang paling menguntungkan dan sesuai dengan tuntutan pasar dilakukan persilangan antara itik Peking dengan khaki Campbell.

Usaha pembibitan ketua kelompok (bapak Witono) sebagai peternak mitra masih konvensional, bahkan kandang untuk pembibitan dan peternakan itik pedagingnya masih dalam satu kandang hanya dipisah dengan sekat. Peternakan menggunakan sistem koloni dengan lantai tanah, populasi pada saat reobservasi induk Khaki Campbell sebanyak 200 ekor dengan pejantan Peking sebanyak 25 ekor, sedang itik pedaging Kingbell sebanyak 100 ekor. Bibit yang dihasilkan di samping untuk memenuhi kebutuhan usaha sendiri dan anggotanya dijual kepada peternak lain. Telur tetas yang dihasilkan ditetaskan dengan mesin tetas kabinet rancangan sendiri sebanyak 10 unit dengan kapasitas masing-masing 200 butir.

Untuk memenuhi kebutuhan pakan digunakan pakan campuran dengan bahan pakan yang terdiri dari tempung darah, bekatul, jagung kuning, aking (nasi sisa yang dikeringkan), limbah roti, limbah mie instan dan pakan komersial *complete feed* untuk ayam broiler. Karena pertimbangan pencampuran ransumnya hanya mengutamakan harga yang rendah sering kadungan nutrisinya tidak sesuai dengan kebutuhan.

Untuk pakan itik pedaging Kingbell 10 hari pertama menggunakan pakan komersial ayam pedaging, setelah umur 10 hari menggunakan ransum pakan campuran bahan-bahan tersebut di atas. Sedang anggota kelompok ternak setelah umur 21 hari untuk menekan biaya diberi pakan limbah sisa makanan warung.

Sistem perkandangan pada ketua kelompok maupun pada anggotanya menggunakan sistem kombinasi (Separo kandang beratap sedang sisnya tidak beratap). Ukuran kandang pada ketua kelompok adalah 9 X 25 m, yang disekat menjadi 6 pen. Empat pen untuk pemeliharaan pembibitan dan 2 pen untuk memelihara itik pedaging. Pada kandang yang sama juga dipelihara

mentog dan angsa. Tempat pakan berupa bak dari kayu yang dilengkapi tabung dari drum masing-masing pen 2 tempat pakan. Tempat minum dan mandi itik terbuat dari beton bus seperti parit kecil. Sedang peternak anggota sebagai mitra menggunakan model kandang yang sama dengan ukuran 10 X 4 m tanpa disekat untuk memelihara 100 – 200 ekor itik pedaging. Bahan bangunan kandang atap dari asbes gelombang, kontruksi dari bambu campur kayu, dan bahan dinding dan sekat dari bambu. Lantai dari tanah dan sebagian disekitar tempat minum diplester. Kandang indukan menggunakan kandang Box panggung dengan sumber pemanas menggunakan lampu listrik pijar. Tempat pakan dan tempat minum menggunakan tempat khusus buatan pabrik dari plastik.

Tenaga kerja baik pada ketua kelompok (bapak Witono) dan peternak anggota (Bapak Pitono) menggunakan tenaga kerja keluarga, yaitu kepala keluarga dan istri dan anak. Namun karena anak-anaknya masih sekolah tenaga kerja utama adalah suami dan istri. Sehingga kondisi kandang kotor dan kurang terawat.

### **Aspek Produksi dan Manajemen Usaha Mitra**

Dalam aspek produksi pada peternakan itik mitra, ketua kelompok membudidayakan pembibitan itik untuk memenuhi kebutuhan bibit itik pedaging untuk usaha sendiri maupun untuk anggota kelompoknya. Peternak mitra memproduksi bibit hybrida hasil persilangan itik jantan Peking sebagai pejantan dan itik betina Khaki Campbell sebagai induk. Digunakan bibit itik hybrida ini dengan pertimbangan untuk memenuhi kebutuhan pasar itik pedaging dengan bobot badan antara 0,8 – 1,25 kg. Kelebihan bibit hybrida ini umur panen dapat dipercepat hingga 45 hari, sedang apabila menggunakan bibit itik Peking apabila dipanen pada bobot tersebut dagingnya belum matang (belum layak konsumsi).

Secara umum pemeliharaan itik pedaging milik peternakan mitra sepenuhnya memperhatikan belum manajemen produksi yang baik. Terutama dalam manajemen perkandangan. Tata letak kandang, kebersihan kandang, tempat pakan dan tempat minum dan manajemen brooding masih kurang baik. Demikian juga box kandang brooding diletakan dalam satu kandang dengan itik dewasa, pemeliharaan itik pedaging masih dalam satu kandang dengan itik pejantan dan induk pembibit serta dipeliharanya jenis ternak lain (mentog dan angsa) yang dicampur dengan ternak itiknya. Pemberian pakan yang berlebihan jumlahnya sehingga banyak yang tercecer. Recording belum dilakukan dengan baik.

Pakan yang digunakan sampai umur 15 hari menggunakan pakan broiler starter (BR I), antara umur 16 – 21 pakan BR I dicampur dengan pakan campuran sendiri. Pakan campuran sendiri terdiri dari tepung darah, bekatul, roti yang reject, mie instan yang tidak layak jual dari pabrik. Setelah umur 21 hari hingga panen pakan yang disamping pakan campuran sendiri diberi pakan sisa makanan dari warung dan restoran dalam kondisi

basah. Komponen sisa makanan dari warung dan restoran terdiri dari sisa nasi, sedikit sisal lauk pauk dan sisa sayuran. Pemberian pakan dilakukan dilakukan satu kali tiap hari, Air minum dan air mandi diganti apabila telah kotor (3 hari sekali). Kadang yang digunakan system postal, lantai dari tanah, atap tipe shade pada dua sisi dari asbes gelombang pada bagian tengah antara kandang terbuka tidak beratap. Bahan konstruksi kandang sebagian besar dari bambu. Tempat pakan terbuat dari kotak kayu dengan desain khusus untuk tempat pakan itik. Tempat minum dan mandi berupa selokan dari beton bus sepanjang kandang ditempatkan dibagian kandang yang tidak beratap.

Pemeliharaan itik pedaging pada mitra utama berkisar antara 200 – 500 ekor per periode, bergantung sisa DOD yang tidak terjual ke anggota kelompoknya. Sedang pada peternak mitra ke dua kapasitas kandangnya 300 ekor per periode, namun jumlah pemeliharaannya antara 100 – 300 ekor bergantung ketersediaan DOD yang disuplai dari ketua kelompoknya. Itik pedaging dipanen umur 45 - 48 hari dengan bobot badan antara 1,2 – 1,5 kg. Pakan yang dihabiskan dalam satu periode pemeliharaan kurang lebih antara 3 kg selebihnya diberi pakan sisa makanan dari warung dan restoran. Jumlah pakan komersial BR I sebanyak 500 g per ekor, sedang pakan campuran sendiri menghabiskan 3 kg per periode. Total biaya pakan rata-rata sebesar Rp 17.000,-/ekor, harga DOD Rp. 7.000,-/ekor dan biaya lain-lain Rp. 2000,-/ekor. Harga jual itik pedaging saat panen antara rata-rata Rp.30.000,- tergantung besar itik saat dipanen.. Keuntungan yang diperoleh rata-rata Rp 4.000,-/ekor Total keuntungan dalam satu periode untuk pemeliharaan 200 ekor rata-rata adalah Rp. 800.000,-. Karena dengan jumlah pemeliharaan antara 100 – 300 ekor adalah hanya usaha sampingan yang tidak banyak menyita waktu peternak sudah memberi kontribusi yang berarti bagi pendapatan peternak.

### **Prioritas Permasalahan Mitra yang Ditangani**

Tim pengabdian setelah melakukan observasi ke lokasi dan diskusi dengan peternak mitra, maka dapat diidentifikasi permasalahan pada usaha peternakan itik pedaging dari kelompok ternak itik desa Gading kecamatan Dau kabupaten Malang sebagai berikut:

- Pemeliharaan masa indukan (brooding) dan itik pedaging pada peternak mitra utama ditempatkan dalam satu kandang dengan kandang itik indukan dan pejantan untuk pembibitan, sehingga diprioritaskan program pemisahan kandang untuk usaha pembibitan dan usaha pemeliharaan itik pedaging.
- Manajemen pemeliharaan itik pedaging mitra masih kurang baik Yang meliputi system perkandangan, kebersihan kandang, system pemberian pakan pencegahan penyakit, system brooding sehingga perlu dilakukan penyuluhan dan pendampingan terhadap anggota kelompok peternak itik pedaging mitra.

- Cara pembuatan pakan (penyusunan ransum) sendiri dengan menggunakan bahan pakan yang murah belum memenuhi cara penyusunan ransum yang benar, penyuluhan dan pendampingan cara penyusunan ransum menjadi salah satu prioritas.
- Pemberian pakan dari sisa makan warung dan restoran dalam bentuk basah yang menimbulkan bau dan tidak memenuhi kebutuhan nutrisi itik pedaging diprioritaskan untuk dilakukan pemilihan sisa makanan yang masih banyak mengandung sisa lauk pauknya, dilakukan pengolahan dengan cara fermentasi, pengeringan sehingga perlu dilakukan pelatihan terutama dalam aplikasi teknologi fermentasi.

## **METODE PELAKSANAAN**

### **Metode Pendekatan untuk Realisasi Program IbM**

Dalam implementasi program IbM yang dilakukan pada kelompok ternak itik pedaging desa Gading kecamatan Dau kabupaten Malang, Tim pengabdian menggunakan pendekatan beberapa metode observasi ulang dan diskusi dengan peternak mitra, melakukan penyuluhan, demo plot, pelatihan dan pendampingan selama 3 bulan dalam masa kerja pelaksanaan program IbM.

### **Pelaksanaan Program sebagai Solusi atas permasalahan**

Dalam rangka implementasi program IbM kelompok peternak itik pedaging di desa gading disusunlah daftar kegiatan sebagai langkah-langkah pemecahan masalah yang dihadapi peternak mitra. Pokok-pokok kegiatan yang dilakukan meliputi:

- Melakukan observasi ke lokasi peternakan mitra dan mendiskusikan permasalahan yang dihadapi peternak mitra.
- Melakukan penyuluhan bagi peternak mitra dan semua anggota kelompok peternak itik pedaging di desa Gading dengan dua materi pokok yaitu:
  - a. peternak itik pedaging yang meliputi pemilihan bibit, perkandangan, pakan, manajemen pemeliharaan, pengenalan dan cara pencegahan penyakit itik dan pemasaran hasil.
  - b. Teknik formulasi ransum pakan yang meliputi pengenalan bahan pakan untuk itik, pengetahuan tentang nutrisi pakan, kebutuhan nutrisi pakan itik pedaging dan teknik formulasi ransum, serta demo pengoperasian program komputerisasi formulasi (penyusunan) ransum pakan itik pedaging.
- Pengadaan bahan pakan dari limbah sisa makanan dari warung, restoran dan hotel, pollard/bekatul, jagung giling, dan tetes (molasses).
- Pelatihan dan demo plot fermentasi bahan pakan limbah sisa makanan dari warung, restoran dan hotel.

- Pelatihan praktek formulasi penyusunan ransum itik pedaging.
- Penanaman tanaman produktif berupa pohon nangka, durian, klengkeng dan pohon mangga.
- Perbaikan system pemasaran hasil

### **Persiapan Pelaksanaan Program IbM**

Dalam persiapan pelaksanaan program IbM ini dilakukan penjadwalan kegiatan bersama kedua peternak mitra dan menjelaskan hak dan kewajiban bagi Tim pengabdian dan peternak mitra. Selanjutnya dilakukan rencana pengadaan kebutuhan bahan dan peralatan dan survei ketempat belanja barang yang diperlukan dilakukan sebelum kegiatan dilaksanakan. Hasil survei ditentukan tempat belanja bahan pakan jagung giling, polar, spayer, dan molasses dari Poultry Shop Gangsar Batu. Timba dan drum plastik untuk fermentasi dibeli di Junrejo. Timbangan duduk, gerobak besi, skrop dan mesin grinder (gilingan) di Toko Berlian Malang. Tanaman reboisasi berupa bibit pohon durian, mangga, klengkeng dan pohon nangka di kebun bibit Tunas Baru Dau Malang. Walaupun kegiatan sudah dijadwalkan bersama peternak mitra dalam pelaksanaan mengalami kendala karena sering berbenturan dengan kegiatan lain peternak mitra.

### **Sosialisasi Program dan Reobservasi Mitra Usaha**

Tim pengabdian melakukan sosialisasi program kepada ketua (Bapak Witono) dan seorang anggota (bapak Pitono) kelompok ternak itik pedaging desa Gading yang dijadikan peternak mitra. Selanjutnya melakukan reobservasi ke kandang ketua dan seorang anggota kelompok ternak tersebut. Dari hasil reobservasi dan permasalahan yang dihadapi peternak mitra didiskusikan dalam rangka menyesuaikan implementasi program IbM ini. Dari hasil reobservasi ditemukan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

- Pemeliharaan masa indukan (brooding) dan itik pedaging pada peternak mitra utama ditempatkan dalam satu kandang dengan kandang itik indukan dan pejantan untuk pembibitan.
- Manajemen pemeliharaan itik pedaging mitra masih kurang baik yang meliputi system perkandangan, kebersihan kandang, system pemberian pakan, pencegahan penyakit, system brooding dan pemasaran hasil panen.
- Pemberian pakan dari limbah sisa makan warung dan restoran dalam bentuk basah yang menimbulkan bau dan tidak memenuhi kebutuhan nutrisi itik pedaging
- Tidak adanya tanaman disekitar kandang udara di dalam dan sekitar kandang cukup pengap.
- Pemasaran hasil ternak itik pedaging yang dilakukan oleh masing-masing peternak anggota kelompok perlu dikordinir oleh ketua kelompok.

Berdasarkan hasil diskusi disepakati implementasi program yang meliputi; kegiatan penyuluhan kepada semua anggota kelompok dan masyarakat yang berminat menjadi anggota kelompok, pemisahan kandang itik untuk pembibitan dengan kandang itik pedaging, pelatihan penanganan dan fermentasi bahan pakan dari limbah sisa makanan warung, restoran dan hotel yang berasal dari kota Batu, pelatihan formulasi ransum pakan itik periode grower dan finisher, demo plot implementasi pemanfaatan bahan pakan dari limbah sisa makanan warung, restoran dan hotel dan penanaman pohon reboisasi dengan tanaman produktif buah-buahan.

Dari hasil reobservasi dan diskusi dengan peternak mitra maka dilakukan penjadwalan kembali kegiatan yang akan dilakukan selama program IbM dilakukan. Walaupun sudah dilakukan penjadwalan ulang bersama peternak mitra dalam kenyataannya sering terjadi perubahan mengingat kesibukan lain dari peternak mitra. Hal ini terjadi karena usaha peternakan itik mitra hanya usaha sambilan.

### **Kegiatan Penyuluhan**

Penyuluhan dilakukan pada hari Sabtu tanggal 13 Juni 2015, mulai pukul 19.00 – 22.00 WIB, bertempat di rumah ketua kelompok peternakan itik pedaging desa Gading kecamatan Dau. Penyuluhan dihadiri 15 peternak dan ketua kelompok. Penyuluhan terbagi dua session, session pertama dengan tema Manajemen Produksi Ternak Itik Pedaging disampaikan oleh Ir. H. Sunaryo, M.Si. (Daftar hadir dan materi penyuluhan terlampir). Session kedua dengan Tema Manajemen Pakan dan formulasi ransum ternak itik disampaikan oleh Ir. M. Farid Wadjdi, MP (Daftar hadir dan materi penyuluhan terlampir). Dalam penyuluhan ini dibantu dan didampingi oleh Dr. Ir. H. Usman Ali, MP sebagai pakar ilmu nutrisi dan bioteknologi pakan.

Penyuluhan diikuti oleh ketua kelompok dan 15 orang anggota kelompok dan masyarakat yang berminat untuk beternak itik pedaging. Walaupun Tim pengabdian sudah menyediakan konsumsi tetapi ketua kelompok juga menyediakan konsumsi kopi susu dan roti. Karena keterbatasan tempat sebagian peserta menempati teras rumah ketua kelompok.

Masing-masing session diisi dengan pemaparan materi penyuluhan kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Peserta cukup antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan ini sampai selesai. Untuk penyuluhan kedua dilanjutkan dengan demo pengoperasian program computer formulasi ransum pakan itik. CD program formulasi ransum diberikan kepada ketua kelompok.

Kesimpulan hasil penyuluhan peternak memahami materi yang disampaikan dalam penyuluhan. Sehingga anggota kelompok yang berhenti memelihara itik pedaging dan peserta penyuluhan yang bukan anggota, tertarik untuk beternak itik pedaging.

### **Renovasi Kandang untuk Pemeliharaan Itik Pedaging**

Salah satu masalah yang ditemukan Tim Pengabdian adalah pemeliharaan itik pedaging mulai periode indukan hingga panen dalam satu kandang dengan itik pejantan dan induk pembibitan. Pencampuran tempat pemeliharaan ini akan berdampak kurang baik pada itik pedaging yang notabene berumur muda yang gampang terkena penyakit. Oleh karena itu dilakukan renovasi kandang bekas kandang ayam yang berada disamping rumah, sedang kadang lama berada dibelakang rumah.

Renovasi dilakukan dengan penambahan atap, pembuatan sekat dan pembuatan tempat minum dan mandi serta plester lantai di dekat tempat minum dan mandi. Renovasi dilakukan oleh kedua peternak mitra, pengabdian dan mahasiswa fakultas peternakan Unisma sebanyak 13 orang. Renovasi dilakukan selama 3 hari, diawali dengan penambahan atap kandang, kemudian pembuatan sekat dan pembuatan tempat minum dan mandi, meratakan dan pengerasan lantai tanah dan membuat lantai plester disatu sisi disamping tempat minum dan mandi.

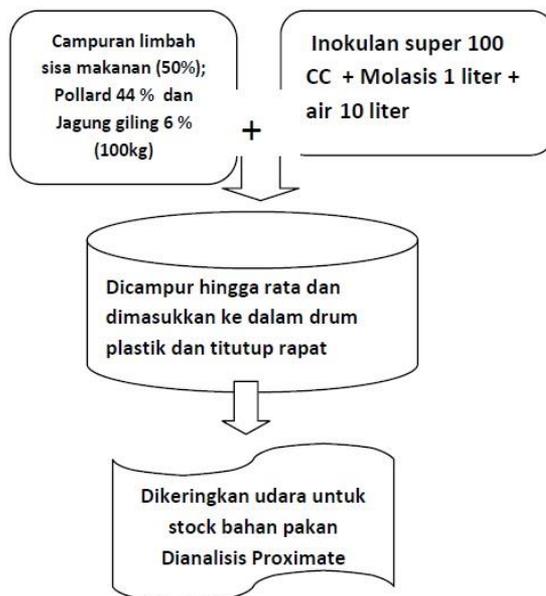
Pengabdian mendanai pembelian material, dan beton bus untuk tempat minum dan mandi, sedang peternak mitra menyediakan sekat, kandang box dan tempat pakan serta pemasangan tambahan atap kandang. Gambar kegiatan renovasi kandang dapat dilihat pada foto-foto berikut ini.

### **Pelatihan dan Demo Plot Fermentasi Bahan Pakan**

Pencarian bahan pakan alternatif yang murah, berkualitas dan tersedia secara kontinu diperoleh dari limbah sisa makanan warung, restoran dan hotel dari kota Batu. Limbah makanan sisa ini dibeli dari pengumpul limbah sisa makanan dari warung, restoran dan hotel serta limbah nasi kotak dari wisatawan di kota Batu. Limbah ini apabila jumlahnya melimpah pada saat-saat padatnya kunjungan wisata dikeringkan, sedang bila pada hari-hari sepi wisatawan diberikan pada itik dalam bentuk basah.

Limbah kering dibeli dengan harga Rp.2.000,-/kg, sedang limbah basah dibeli dengan harga Rp. 500,- /kg. Karena limbah tersebut komponennya banyak sisa lauk pauk berupa tulang dan daging ayam dan ikan, tahu dan tempe yang ukurannya besar makan harus digiling. Limbah kering langsung digiling dan digunakan untuk bahan campuran ransum itik secara langsung. Untuk limbah sisa makanan basah agar bias digiling, penggilingannya harus dicampur dengan bahan pakan lain. Pada program IbM ini limbah sisa makanan basah (30 kg) dicampur dengan pollard 25 kg, dan jagung giling 5 kg. Hasil penggilingan ini masih memiliki kadar air yang tinggi sekitar 40 %, kemudian difermentasi dengan Inokulan Super.

Proses fermentasi menggunakan Inokulan Super yang mengandung bakteri *Lactobacillus acidophilus*, *Saccharomyces cerevisiae*, *Aspergillus subtilis subtilis* dan *Aspergillus niger*. Mekanisme fermentasi bahan pakan campuran limbah sisa makanan dengan pollard dan jagung giling dilakukan sebagai berikut:



Hasil analisa proximate bahan pakan limbah sisa makanan yang dikeringkan dan bahan pakan campuran limbah sisa makanan, pollard dan jagung yang telah difermentasi tertera pada Tabel 1

**Tabel 1.**

**Hasil Analisis komposisi bahan pakan limbah sisa makanan yang Dikeringkan dan bahan pakan campuran yang telah difermentasi**

Bahan Pakan	Kadar Kering	Bahan Kering	Kadar Abu	Protein Kasar	Lemak Kasar	Serat Kasar	BETN
Limbah sisa makanan kering	5,30%	94,70%	12,73%	27,73%	12,40%	2,00%	42,07 %
Bahan pakan hasil fermentasi	5,06%	94.94	4.13%	14,25%	8,4%	5,9%	65,68 %

Dari hasil analisa tersebut di atas limbah sisa makanan yang dikeringkan memiliki kandungan nutrisi sangat bagus mendekati konsentrat layer Memiliki kadungan protein kasar yang jauh di atas kebutuh itik pedaging periode starter, kadar abu yang tinggi yang berasal dari tulang ayam dan ikan Kadar serat kasarnya sangat rendah, apabila dihitung kadungan energy metabolisnya melebihi 3.750 kilo kalori. Sangat cocok untuk campuran pakan itik petelur atau iti pembibitan.

Untuk kadungan nutrisi Campuran limbah makanan basah dengan polard dan jagung yang difermentasi memiliki protein kasar 14,25% dan apabila dihitung energy metabolisnya lebih dari 3.600 kilo kalori Sehingga untuk pakan itik pedaging periode finisher tinggal menambahkan bahan pakan sumber protein antara 10 – 15 % saja. Agar hasil fermentasi campuran ini dapat langsung digunakan untuk pakan itik pedaging maka harus menambah komposisi limbah sisa makanannya dan mengurangi komposisi

pollardnya. Campuran ini disamping untuk meningkatkan protein juga untuk mengurangi serat kasarnya.

Tingginya kandungan protein dan abu dalam limbah sisa makanan ini disebabkan tingginya komponen sisa lauk pauknya yang berupa tulang dan daging. Sedang tingginya energy disebabkan oleh kandungan minyak dalam sisa makanan tersebut. Dari hasil limbah analisa ini bahan limbah sisa makanan baik yang kering maupun yang basah dicampur dengan pollard dan jagung sangat cocok untuk bahan pakan itik pedaging.

### **Pelatihan Formulasi Pakan Itik Pedaging**

Pelatihan dilakukan di rumah ketua kelompok sebagai peternak mitra utama, diikuti oleh peternak mitra kedua dan tiga orang yang berminat mengikuti kegiatan ini. Instruktur pelatihan adalah Ir. M. Farid Wajdi (pengabdian anggota, didampingi oleh ketua Tim pengabdian).

Pelatihan dilakukan dalam dua session, session pertama membuat formulasi ransum dari bahan yang tersedia menggunakan soft ware (program computer) karya instruktur. Tahap kedua praktek pencampuran ransum pakan itik pedaging periode finisher. Peternak baru menyadari pentingnya penyusunan ransum sesuai dengan kebutuhan nutrisi itik setiap periode pemeliharaan.

Tahap pertama dijelaskan kebutuhan nutrisi itik pedaging yang tercantum dalam pedoman kebutuhan nutrisi ransum itik menurut NRC (1994). Kemudian mencari komposisi nutrisi bahan yang ada dalam soft ware, apabila tidak ada dalam soft ware dicari pada Tabel – tabel dari komposisi bahan makanan ternak untuk Indonesia (UGM dan Yayasan Rockefeller, 1980). Selanjutnya data dimasukkan dalam software maka akan ditemukan komposisi nutrisi pakan yang diinginkan dan harga pakan per kg. Hasil formulasi komposisi nutrisi dan harga ransum itik periode finisher tertera pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Komposisi Ransum Itik Hasil Formulasi dengan Software per Kg**

BAHAN	%	PK (%)	ME (Kcal)	SK (%)	Harga (Rp)
Limbah sisa makanan kering	50	13.5	1900	1	1250
Limbah (Reject) mie instan	25	2	625	1	1000
Bekatul	15	1.8	262.5	1.8	420
Jagung	10	0.8	220	0.8	350
Jumlah	100	18.1	3007.5	4.6	3020

Bila dibandingkan dengan harga campuran peternak mitra sendiri harga pakan ini jauh lebih murah. Harga ransum pakan campuran peternak mitra Rp.4.500,-/ kg. Sedang harga yang diperoleh untuk campuran ransum

pakan hasil pelatihan hanya Rp. 3.020,- . Sehingga ada penghematan harga pakan finisher sebesar Rp. 1.480,-/kg.

Tahap kedua menyiapkan bahan yang diperlukanyang terdiri dari Limbah sisa makanan kering dibeli di Kota Batu dengan harga Rp.2.000,- /kg, transport Rp. 100,-/kg dan ongkos giling Rp.400,-/kgdiperoleh harga limbah sisa makanan giling kering Rp. 2.500,-. Limhah (Riject) mie instan, bekatul dan jagung dibeli dari PS Gangsar kotaBatu. Untuk pencampuran 100 Kg ransum bahan yang harus disediakan terdiri dari Limbah sisa makanan kering giling 50 kg; riject mie instan 25 kg; bekatul 15 kg dan jagung 10 kg.

Proses pencampuran secara bertahap mulai komponen yang paling (jagung) sedikit dengan konponen sedikit ke dua (bekatul) diaduk sampai rata, kemudian campuran ini dicampur dengan limbah (reject) mie instan diaduk hingga rata. Campuran terakhir ini baru dicampur dengan limbah sisa makanan kering giling yang diaduk dengan skrop.

Selesai latihan ketua kelompok selaku peternak mitra utama yang akan membuat ransum pakan itik ini. Selajutnya kebutuhan pakan itik dari anggota kelompok akan disuplai oleh ketua kelompok. Oleh karena itu bantuan peralatan berupa gerobak dorong, skrop, timbangan, dan mesin gilingan (grinder) dari program IbM ini diberikan kepada ketua Kelompok sebagai peternak mitra utama.

### **Pelaksanaan Program Pendampingan**

Program pendampingan dilakukan hampir setiap minggu, setelah dilakukan penyuluhan.Kegiatan pendampingan terutama diarahkan untuk supervise manajemen pemeliharaan ternak, pengadaan bahan pakan, pembuatan ransum, renovasi kandang, dan kegiatan lainnya.Dalam kegiatan pendampingan Tim pengabdian tidak hanya member arahan tetapi terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan peternak.

Problem yang dihadapi dalam pendampingan adalah sulitnya mengadakan janji pelaksanaan pendampingan, karena banyaknya kesibukan lain dari peternak mitra utama. Sehingga dalam program pendampingan ini banyak dilakukan diskusi-diskusi tentang permasalahan yang sering dihadapi peternak.

Hasil pendampingan dengan aplikasi dari ransum hasil pelatihan ternyata itik pedaging sudah dapat dipanen antara umur 40 - 43 hari dengan bobot badan 1,5 – 1,6 kg. Pakan starter yang dihabiskan 400 g dengan harga Rp. 2.800,-, pakan finisher hasil pelatihan menghabiskan 2,5 kg dengan harga Rp.10.570,-. Harga DOD Rp. 7.000,-/ekor dan biaya lain-lain Rp.2.000,-. Dengan harga jual rata-rata Rp. 30.000,-,maka keuntungan peternak mitra menjadi Rp. 12.430,-. Peningkatan keuntungan dari hasil program IbM ini sebesar Rp. 8.430,-/ekor. Disamping itu ada efisiensi waktu sekitar 5 hari, karena umur panennya lebih cepat rata-rata 5 hari.Dengan implementasi program IbM keuntungan peternak meningkat 2 kali lipat lebih.

Dari evaluasi performans produksi antara data performans menurut informasi peternak yang selama ini diperoleh yang menggunakan pakan campuran sendiri pada pada periode finisher dibandingkan dengan hasil implementasi program lbM tertera pada Tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Rata-rata Performans Produksi Itik**  
**Pedaging Pakan Peternak dan Pakan lbM**

Performans Produksi	Umur Pa-nen (hari)	BB Panen (Kg)	Konsumsi Pakan (Kg)	FCR	Mortalitas (%)
Program Peternak	45 - 48	1,4 - 1,5	3,5	2.41	2
Program lbM	40 - 43	1,5 - 1,6	3,0	1.94	1

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil pelaksanaan lbM Kelompok Peternak Itik Pedaging Hasil Hibrida Kingbell Desa Gading, Kenamatan Dau Kabupaten Malang dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Pengetahuan dan keterampilan peternak mitra mengalami peningkatan dalam pengelolaan peternakan itik pedagingnya.
2. Ditemukannya bahan pakan yang murah, berkualitas dan ketersediaannya cukup banyak dan kontinuitasnya terjaga berupa limbah siswa makanan kuliner Kota Wisata Batu. Dengan teknologi pengeringan dan fermentasi limbah sisa makanan basah dapat menghilangkan problem pemberian limbah sisa makanan kuliner dalam bertuk basah yang menimbulkan bau busuk dan apabila berlebih tidak dapat disimpan.
3. Dari hasil pelatihan penyusunan formulasi ransum peternak telah menguasai dan terampil dan membuat formula dan mencampur bahan pakan itik.
4. Dengan pemisahan kandang pembibitan dan pemeliharaan itik pedaging, pemanfaat ransum yang telah diramu sendiri dan meningkatnya keterampilan diperoleh hasil produksi yang lebih baik. Performas produksi itik pedaging dalam masa pendampingan lebih baik dari hasil pemeliharaan yang selama ini dilakukan peternak mitra.
5. Hasil pendampingan program lbM dapat meningkatkan keuntungan peternak dari Rp. 6.000,- per ekor menjadi Rp.14.430,- per ekor.

### **Saran**

Dari pelaksanaan program IbM Kelompok Peternakan Itik Pedaging Kingbell di desa Gading, kecamatan Dau, Kabupaten Malang dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Masih diperlukan tindak lanjut pendampingan secara berkala hingga peternak sudah mandiri dalam menerapkan IPEKS yang telah dipelajari dan dilatih selama pelaksanaan program IbM ini.
2. Iptek yang telah diperoleh selama program IbM ini agar dapat disebarkan kepada seluruh anggota kelompok ternak itik pedaging desa Gading.
3. Banyak temukan masalah, baik untuk penelitian maupun untuk pengabdian yang dapat dilaksanakan selanjutnya untuk pengembangan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonimus. 1980. Tabel-Tabel Dari Komposisi Bahan Pakan ternak Untuk Indonesia. Universitas Gajah Mada dan Yayasan Rockefeller.
- Dean W.F.. 1985. Nutrient Requirement of Meat-type Ducks. In Proceeding of a Workshop at Bogor. Editor Farell, DJ and P. Stapleton. Preinted and Published by University of New England, Armidale.
- Ensinger M.E. 1992. Poultry Science. Therd Ed. Iterstate Publishers, Inc. Denvelle, Illinois.
- NRC(NationalReseach Council). 1994. Nutrient Requirement of Poultry. Ninth Revised Ed. National Academy Press.Washington. D.C.
- Setioko.A.R., D.J.S. Hetzel and A.J. Evans. Ducks Production in Indonesia.In Proceeding of a Workshop at Bogor. Editor Farell, DJ and P. Stapleton. Preinted and Published by University of New England, Armidale.
- Srigandono B. 1986. Ilmu Ternak Unggas Air.Gajah Mada University Press.Yogyakarta.
- Suharno B. dan K. Amri. 1996. Beternak Itik Secara Intensif. Penebar Swadaya. Jakarta.